

ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN VARIASI KECERDASAN PADA SISWA TAHFIDZ

Lutfiah Hadi¹, Fadella Salsabella², Maulida Haniah³, Titania Harum Puji Savira⁴, Zahratul Mufidah⁵, Muh. Fatahillah Suparman⁶.

^{1,2,3,4,5,6} Institut Islam Mambaul Ulum, Surakarta, Indonesia

Email: lutfiahhadi963@gmail.com, suwarno2750@gmail.com, maulidahaniah47@gmail.com, titania20289@gmail.com, zahratulmuafidah9418@gmail.com, Fatah.iimsurakarta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kognitif dan variasi kecerdasan pada siswa tahfidz dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seorang siswa tahfidz yang mengalami kesulitan dalam menghafal, namun memiliki kemampuan analitis tinggi dalam bidang nahwu dan shorof. Analisis dilakukan berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan menghafal tidak semata-mata disebabkan oleh kelemahan daya ingat, tetapi oleh dominasi kecerdasan dan tahapan kognitif yang berbeda pada setiap individu. Siswa dengan kecerdasan logis-matematis yang kuat dan berada pada tahap operasional formal lebih unggul dalam memahami struktur bahasa dibandingkan menghafal lafadz secara literal. Oleh karena itu, guru tahfidz disarankan menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif dan bermakna, seperti mengaitkan hafalan dengan pemahaman makna ayat, pola bahasa, dan konteks kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan tahfidz yang efektif tidak hanya berfokus pada hafalan verbal, tetapi juga pada pengembangan kognitif, spiritual, dan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an secara holistik.

Kata Kunci: perkembangan kognitif, kecerdasan majemuk, tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran diferensiatif, pendidikan Islam

Abstract

This study aims to analyze the cognitive development and variations of intelligence among *tahfidz* students in the process of learning and memorizing the Qur'an. Using a descriptive qualitative approach, this research focuses on a student who faces difficulties in memorization but demonstrates strong analytical skills in Arabic grammar (*nahwu* and *shorof*). The analysis is based on Jean Piaget's cognitive development theory and Howard Gardner's theory of multiple intelligences. The findings reveal that differences in memorization ability are not merely due to memory limitations but are influenced by variations in dominant intelligence types and cognitive developmental stages. Students with strong logical-mathematical intelligence and formal operational thinking tend to excel in understanding linguistic structures rather than memorizing verbal text. Therefore, *tahfidz* teachers should apply differentiated and meaningful learning strategies, linking memorization with understanding the meaning, linguistic patterns, and contextual relevance of the Qur'anic verses. These findings highlight that effective *tahfidz* education should not solely focus on rote memorization but

should also promote cognitive, spiritual, and moral development through holistic Qur'anic understanding

Keywords: cognitive development, multiple intelligences, Qur'an memorization, differentiated learning, Islamic education

Artikel Info:

Submit : 01-11-2025

Revisi : 02-11-2025

Terima : 03-11-2025

Cite :

Hadi et al. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif Dan Variasi Kecerdasan Pada Siswa Tahfidz. *Journal of Educational Research and Community Service (JERCS)*, 1(4), 339-347.

PENDAHULUAN

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, disiplin, dan berjiwa spiritual tinggi. Namun, di balik tujuan mulia tersebut, masih terdapat tantangan mendasar terkait efektivitas metode hafalan yang sering kali bersifat seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan potensi kognitif dan jenis kecerdasan peserta didik. Inilah yang menjadi gap penelitian ini, yaitu belum adanya kajian yang secara mendalam mengaitkan perkembangan kognitif dan variasi kecerdasan dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada siswa tahfidz. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana faktor kognitif dan jenis kecerdasan majemuk berpengaruh terhadap keberhasilan proses tahfidz. Banyak lembaga pendidikan tahfidz yang masih menilai keberhasilan siswa hanya dari banyaknya hafalan, padahal teori psikologi pendidikan menunjukkan bahwa gaya belajar dan kemampuan berpikir tiap individu berbeda. Pemahaman terhadap hal ini sangat penting agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan profil kognitif siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis psikologi kognitif meningkatkan efektivitas hafalan santri (Muchtar et al, 2025). Sementara itu, Rangkuti et al (2023) menemukan bahwa kecerdasan majemuk berpengaruh signifikan terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an. Namun, kajian yang mengombinasikan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dalam konteks tahfidz masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman baru tentang bagaimana variasi kognitif dan kecerdasan dapat memengaruhi proses pembelajaran tahfidz.

Dengan mengacu pada teori Piaget, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tahapan berpikir anak memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami struktur bahasa dan menghafal ayat. Sementara teori Gardner digunakan untuk menguraikan perbedaan gaya belajar siswa berdasarkan dominasi kecerdasan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran tahfidz yang lebih adaptif dan bermakna.

Pendidikan tahfidz Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berakhlak mulia, berkepribadian Qur'ani, dan memiliki kedekatan spiritual dengan kalam Allah. Melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menjaga kemurnian wahyu, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, kesabaran, serta keikhlasan

dalam beramal. Dengan demikian, pendidikan tahfidz tidak hanya berorientasi pada penguasaan hafalan, melainkan juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Namun, dalam pelaksanaannya, proses menghafal Al-Qur'an memerlukan kesiapan yang kompleks, baik dari segi spiritual, emosional, maupun kognitif. Banyak ditemukan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan menghafal yang sama. Ada siswa yang dapat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat dan lancar, sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan meskipun mereka memiliki kecerdasan akademik yang baik, misalnya dalam bidang bahasa Arab, nahwu, dan shorof. Perbedaan kemampuan ini menjadi fenomena menarik sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan tahfidz dan para pengajarnya untuk memahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi serta karakteristik belajar yang berbeda-beda.

Keberagaman kemampuan ini menunjukkan bahwa dalam proses menghafal Al-Qur'an, tidak cukup hanya mengandalkan metode yang bersifat seragam. Diperlukan pendekatan yang memperhatikan aspek psikologis dan perkembangan kognitif setiap peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Mahdi & Ridha, 2024). Dalam konteks ini, teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dapat menjadi dasar untuk memahami perbedaan tersebut.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kemampuan berpikir anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman yang diperoleh. Setiap tahap memiliki ciri khas tersendiri dalam cara berpikir dan memahami informasi. Peserta didik pada usia sekolah dasar hingga remaja berada pada tahap operasional konkret dan operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir logis dan memahami simbol-simbol abstrak, termasuk bahasa dan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks tahfidz, pemahaman terhadap tahapan ini membantu guru menyesuaikan metode pengajaran – misalnya, siswa usia SD lebih mudah menghafal melalui pengulangan konkret seperti mendengar dan menirukan bacaan, sedangkan siswa remaja dapat diarahkan untuk memahami kandungan makna ayat agar hafalan lebih bermakna dan bertahan lama.

Selain perkembangan kognitif, keberagaman kemampuan menghafal juga dipengaruhi oleh variasi kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Howard Gardner melalui teori multiple intelligences-nya menegaskan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal, tetapi terdiri dari berbagai jenis seperti linguistik-verbal, logis-matematis, musikal, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda dan dapat berkembang melalui pengalaman belajar yang tepat.

Dalam konteks siswa tahfidz, teori Gardner sangat relevan untuk menjelaskan perbedaan kemampuan menghafal. Siswa dengan kecerdasan linguistik-verbal tinggi biasanya mudah mengingat ayat-ayat karena kepekaan terhadap bunyi dan struktur bahasa (Melda, 2021). Sementara siswa dengan kecerdasan musikal cenderung lebih cepat menghafal melalui irama dan nada bacaan Al-Qur'an. Di sisi lain, siswa yang memiliki kecerdasan logis-matematis mungkin lebih memahami pola dan struktur ayat daripada hafalannya secara literal, dan mereka memerlukan strategi berbeda untuk mengoptimalkan kemampuan menghafal. Ada pula siswa yang lebih menonjol dalam kecerdasan visual-spasial, yang mengingat letak ayat berdasarkan posisi di mushaf, sehingga lebih mudah menggunakan metode visualisasi halaman.

Pemahaman terhadap variasi kecerdasan ini penting bagi para pendidik tahfidz agar tidak memaksakan satu metode kepada seluruh peserta didik. Guru perlu melakukan pendekatan diferensiatif, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan potensi dan gaya

belajar setiap siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat menghafal Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan kemampuan alaminya, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan tidak menimbulkan tekanan psikologis.

Lebih jauh lagi, keberagaman kecerdasan juga menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pendidikan tahfidz tidak hanya diukur dari seberapa banyak hafalan yang dikuasai, tetapi juga dari bagaimana peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Rakhmayanti, 2024). Artinya, aspek kognitif dan afektif harus berjalan seimbang agar hasil pendidikan tahfidz tidak hanya mencetak penghafal yang kuat ingatannya, tetapi juga generasi Qur'ani yang memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

Dengan memahami teori perkembangan kognitif dan variasi kecerdasan ini, diharapkan pendidik dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Analisis terhadap kedua aspek tersebut akan membantu guru menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta membantu setiap siswa mencapai potensi terbaiknya. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian mendalam mengenai perkembangan kognitif dan variasi kecerdasan siswa tahfidz sebagai dasar dalam merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, pendidikan tahfidz Al-Qur'an tidak sekadar menjadi proses transfer hafalan, tetapi juga proses pembentukan akal, jiwa, dan karakter sesuai fitrah dan potensi masing-masing individu. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan kognitif dan kecerdasan siswa, diharapkan pendidikan tahfidz dapat berjalan lebih efektif dan melahirkan generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami, mengamalkan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam setiap aspek kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks alami tanpa adanya manipulasi variabel. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara rinci pengalaman, persepsi, dan dinamika belajar subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tahfidz yang mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, namun menunjukkan kemampuan yang menonjol dalam mata pelajaran nahwu dan shorof. Kondisi ini menjadi menarik untuk diteliti karena memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan kognitif dan linguistik yang dapat memberikan gambaran baru tentang variasi gaya belajar siswa tahfidz.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku belajar dan aktivitas keseharian subjek di lingkungan belajar tahfidz. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan subjek serta guru pembimbing untuk memperoleh informasi mengenai strategi belajar, kendala yang dihadapi, dan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan hafalan maupun keunggulan linguistiknya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan hasil belajar, jadwal kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui

proses ini, peneliti berupaya menafsirkan makna dari data yang diperoleh untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan menghafal dan kecerdasan linguistik pada siswa tahfidz tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan hafalan pada siswa tahfidz tidak hanya disebabkan oleh faktor daya ingat, tetapi juga oleh variasi kecerdasan dan tahapan perkembangan kognitif masing-masing individu. Berdasarkan teori Jean Piaget, siswa yang berada pada tahap operasional formal cenderung memiliki kemampuan berpikir logis dan analitis yang lebih menonjol dibanding kemampuan memorisasi. Hal ini terlihat pada subjek penelitian yang mengalami kesulitan dalam menghafal lafadz Al-Qur'an secara literal, tetapi unggul dalam memahami struktur bahasa Arab melalui analisis nahwu dan shorof.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Anshori (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan analitis linguistik berhubungan positif dengan pemahaman tafsir ayat Al-Qur'an, meskipun tidak selalu diikuti oleh kemampuan hafalan yang kuat. Dengan demikian, kesulitan menghafal bukanlah indikasi lemahnya kecerdasan, melainkan refleksi dari dominasi tipe kognitif tertentu. Selanjutnya, teori kecerdasan majemuk Howard Gardner menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda, seperti linguistik, logis-matematis, musikal, dan visual-spasial. Siswa tahfidz dengan kecerdasan logis-matematis dominan lebih mudah memahami pola bahasa, sedangkan siswa dengan kecerdasan musikal lebih cepat menghafal melalui irama bacaan. Penelitian Fitriani (2020) juga menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan musikal memiliki tingkat retensi hafalan yang lebih tinggi karena keterlibatan aspek emosional dan auditori.

Dengan mengaitkan hasil penelitian ini pada teori Gardner, tampak bahwa perbedaan hasil hafalan bukanlah hambatan, tetapi peluang untuk mengembangkan pendekatan diferensiatif dalam pembelajaran tahfidz. Guru dapat memanfaatkan keunggulan kognitif masing-masing siswa dengan strategi seperti pengulangan bermakna, penggunaan visualisasi mushaf, serta integrasi makna ayat sebelum hafalan. Strategi ini sesuai dengan prinsip belajar bermakna Piaget dan prinsip individualisasi pembelajaran menurut Gardner. Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkuat temuan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran tahfidz yang menggabungkan aspek kognitif dan afektif menghasilkan hafalan yang lebih bertahan lama dan bermakna. Artinya, pengembangan hafalan Al-Qur'an sebaiknya tidak hanya berfokus pada repetisi, tetapi juga pada keterpaduan antara pemahaman, makna, dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penghafal (hafizh) tetapi juga pemikir dan pengamal nilai-nilai Qur'ani.

Dalam dunia pendidikan, setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka memahami, mengingat, dan mengolah informasi. Hal ini juga berlaku pada konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, di mana tidak semua santri memiliki kemampuan hafalan yang sama meskipun berada dalam lingkungan dan bimbingan yang serupa. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kedua teori tersebut memberikan landasan untuk memahami perbedaan kemampuan peserta didik secara lebih mendalam dan menyeluruh, terutama dalam konteks pendidikan agama yang menuntut keseimbangan antara daya ingat, pemahaman, dan penghayatan.

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif manusia berlangsung dalam empat tahap utama, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pada tahap operasional formal, yang umumnya dialami oleh individu usia remaja hingga dewasa awal, seseorang telah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Mereka tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret, melainkan dapat melakukan penalaran berdasarkan hipotesis dan konsep. Dalam konteks murid tahfidz, tahap ini menunjukkan bahwa mereka seharusnya mampu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, struktur bahasanya, serta hubungan antar konsep dalam teks suci tersebut.

Namun demikian, tidak semua siswa berada pada tingkat perkembangan kognitif yang sama meskipun usianya sebayu. Piaget menegaskan bahwa kematangan kognitif berkembang melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, variasi dalam kemampuan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an dapat terjadi karena adanya perbedaan pengalaman belajar, minat, dan cara berpikir. Seorang siswa yang kesulitan dalam menghafal tetapi unggul dalam memahami nahwu dan shorof menunjukkan bahwa ia lebih mengedepankan aspek analitis dan logis daripada kemampuan memori verbal. Dalam hal ini, kekuatannya terletak pada kemampuan memahami struktur bahasa Arab dan relasi gramatikal antar kata, bukan pada daya hafal bunyi lafadz.

Jika dikaitkan dengan teori Piaget, siswa tersebut menunjukkan karakteristik khas tahap operasional formal dengan dominasi berpikir logis. Ia lebih mudah memahami pola, aturan, dan hubungan kausal daripada mengingat urutan kata secara mekanis. Hafalan Al-Qur'an pada dasarnya membutuhkan proses pengulangan, ketekunan, dan kemampuan memori jangka panjang, yang berbeda dengan keterampilan analisis linguistik. Dengan demikian, kelemahannya dalam menghafal tidak dapat dikategorikan sebagai kegagalan, melainkan sebagai bentuk perbedaan dominasi kognitif. Guru tahfidz perlu memahami hal ini agar tidak menilai kemampuan siswa secara sepihak, sebab kecerdasan manusia tidak dapat diukur hanya dari satu aspek kemampuan.

Di sisi lain, teori kecerdasan majemuk Howard Gardner memberikan penjelasan yang lebih luas tentang keberagaman potensi manusia. Gardner menolak pandangan tradisional yang menganggap kecerdasan hanya sebatas kemampuan intelektual atau akademik. Ia memperkenalkan konsep delapan jenis kecerdasan utama, yaitu linguistik-verbal, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap individu memiliki kombinasi unik dari kecerdasan-kecerdasan tersebut, dengan satu atau dua yang biasanya lebih dominan dibandingkan yang lain.

Dalam konteks murid tahfidz yang menjadi subjek penelitian, terlihat bahwa kecerdasan logis-linguistiknya lebih menonjol dibanding kecerdasan linguistik-verbal. Kecerdasan linguistik-verbal berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif untuk membaca, menulis, mendengar, dan menghafal. Sedangkan kecerdasan logis-linguistik (atau logis-matematis dengan orientasi bahasa) melibatkan kemampuan berpikir analitis, memahami pola, serta menyusun penalaran secara terstruktur. Siswa dengan dominasi kecerdasan logis-linguistik akan lebih mudah memahami struktur nahwu dan shorof, menganalisis makna kata, serta menafsirkan hubungan antara bentuk dan makna dalam teks Arab. Akan tetapi, mereka tidak selalu unggul dalam kemampuan hafalan literal yang memerlukan kepekaan auditori dan daya ingat fonetik.

Dengan memahami hal ini, guru tahfidz dapat menyesuaikan pendekatan pembelajarannya agar lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik kognitif siswa. Misalnya, bagi siswa yang memiliki kecerdasan logis-linguistik, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran tafsir bahasa dan analisis struktur kalimat ke dalam kegiatan hafalan. Siswa

dapat diajak memahami makna ayat sebelum menghafalnya, sehingga hafalan menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar diingat secara mekanis. Strategi ini sejalan dengan prinsip belajar bermakna menurut Piaget, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki.

Selain itu, guru juga dapat menggunakan pendekatan visual dan konseptual dalam mengajarkan hafalan. Misalnya, siswa dapat diajak membuat peta konsep dari ayat-ayat yang dihafalkan, menganalisis pola linguistiknya, atau menghubungkan tema ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hafalan tidak lagi menjadi aktivitas yang membosankan, melainkan bagian dari proses memahami dan menginternalisasi makna Al-Qur'an. Strategi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga menguatkan integrasi antara aspek kognitif dan spiritual dalam pendidikan tahfidz.

Lebih jauh, teori Gardner mengajarkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara seimbang apabila lingkungan belajar memberikan kesempatan untuk mengekspresikan berbagai jenis kecerdasan. Dalam kasus siswa tahfidz yang memiliki kecerdasan logis-linguistik dominan, guru dapat membantu mengembangkan kecerdasan musikal dan verbal melalui latihan murajaah (pengulangan hafalan dengan lantunan), pembacaan ayat dengan irama tartil, atau mendengarkan murottal. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat melatih daya ingat auditori dan meningkatkan sensitivitas terhadap pola bunyi. Dengan latihan yang tepat, siswa tersebut dapat memperkuat kecerdasan linguistik-verbal tanpa kehilangan keunggulan analitisnya.

Pendekatan diferensiasi seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai keragaman potensi manusia. Islam memandang bahwa setiap individu diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing sebagai bentuk hikmah dari Allah SWT. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, guru dituntut untuk tidak hanya mengejar target hafalan, tetapi juga membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Dengan demikian, proses tahfidz tidak hanya membentuk hafizh dalam aspek verbal, tetapi juga insan berilmu dan berakhlak mulia yang memahami nilai-nilai ilahiah secara mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan murid dalam menghafal Al-Qur'an bukanlah tanda kegagalan atau kurangnya usaha, melainkan refleksi dari perbedaan dominasi kecerdasan dan gaya berpikir. Menurut Piaget, siswa tersebut berada pada tahap operasional formal dengan kemampuan berpikir logis yang kuat, sedangkan menurut Gardner, ia memiliki kecerdasan logis-linguistik yang lebih dominan daripada kecerdasan linguistik-verbal. Pemahaman ini menjadi penting bagi guru dalam menentukan strategi pengajaran yang tepat. Guru tahfidz disarankan untuk mengaitkan hafalan dengan pemahaman makna, struktur bahasa, dan konteks ayat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan profil kognitif siswa.

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tahfidz dapat berjalan lebih humanistik, menghargai keberagaman potensi siswa, serta mendorong tercapainya keseimbangan antara kemampuan intelektual dan spiritual. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari). Dengan demikian, peran guru bukan sekadar sebagai penghafal atau penguji hafalan, melainkan sebagai fasilitator perkembangan kognitif dan spiritual yang mampu menuntun peserta didik menuju pemahaman yang utuh terhadap kalamullah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki cara berpikir dan jenis kecerdasan yang berbeda. Dalam konteks pendidikan tahfidz Al-Qur'an, perbedaan ini memengaruhi kemampuan siswa dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa meskipun ia kesulitan menghafal, kemampuan analisisnya terhadap struktur bahasa Arab, terutama dalam bidang nahwu dan shorof, sangat baik. Berdasarkan teori Piaget, hal ini menunjukkan bahwa ia berada pada tahap berpikir logis dan sistematis, sedangkan menurut Gardner, kecerdasan logis-linguistiknya lebih dominan dibandingkan kecerdasan linguistik-verbal. Oleh karena itu, kelemahan dalam hafalan bukanlah tanda kurangnya kecerdasan, melainkan bentuk perbedaan potensi. Guru tahfidz perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kecenderungan kognitif siswa, misalnya dengan mengaitkan hafalan dengan pemahaman makna dan struktur bahasa, serta memperkuat daya ingat melalui metode yang menyenangkan seperti mendengarkan murottal atau murajaah bersama. Dengan demikian, keberhasilan tahfidz tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan, tetapi dari sejauh mana proses belajar dapat menumbuhkan pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Mahdi, I., & Ridha, M. R. (2024). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Pada Tahfizh Al Kautsar Al Kautsar Grabag. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 146-157. <https://doi.org/10.71242/7zheyg57>
- MELDA, M. (2021). *Pelaksanaan Metode Keterampilan Berbicara Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Verbal Di Tpa/Kober Permata Bunda Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Muchtar, N. E. E. P., Ahmad, V. I., Rokim, R., Wiyanti, E., & Soraya, F. H. (2025). Transformasi Kognitif Sosial Santri Penghafal Al-Qur'an Prespektif Neuroplastisitas. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 442-458. <https://doi.org/10.31538/almada.v8i3.7473>
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- Rakhmayanti, F. Z. (2024). *Manajemen program Unggulan Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa MI Istiqomah Sambas Purbalinga* (Doctoral dissertation, IAINU Kebumen).
- Rangkuti, C., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Evaluasi Mengembangkan Metode Menghafal Al-Qur'an Pendekatan Kecerdasan Majemuk Pada Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kec. Hampan Perak Kabupaten Deli

- Serdang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4865-4874. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/888>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Suparman, M. F. (2021). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Syah, M. (2019). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya